



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

"Tema: 6 (Kebijakan, Rekayasa Sosial dan Pengembangan Perdesaan)

RESEPSI NILAI *FOLKLOR* DI KABUPATEN BANYUMAS

Mustasyfa Thabib Kariadi¹, M. Riyanton², dan Nur Indah Sholikhati³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam folklor di kabupaten Banyumas. Mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam folklor di kabupaten Banyumas.. Subjek penelitian berupa foklore yakni cerita rakyat, teka-teki tradisional, kepercayaan rakyat, tarian rakyat dan upacara sedekah bumi. Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Dari beberapa folklor yang dihimpun dipilih yang mewakili daerah masing-masing dengan mempertimbangkan relevansi dan kelengkapan data. Informan sebagai narasumber penelitian ditempuh secara selektif dan fleksibel. Teknik validitas data dengan triangulasi. dan informant review. Informasi, metode, dan teori dibandingkan lebih dari satu sumber. Teknik analisis data dengan teknik analisis model mengalir dimulai dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data kasar dipilih, dikelompokkan, kemudian disusun dalam sebuah bentuk yang mudah dianalisis untuk diambil menjadi kesimpulan. Selain itu, hasil penelitian akan dikembangkan dalam bentuk aplikasi mobile/digital Ekspikasi Folklor berbasis Android. Luaran wajib dari penelitian ini berupa artikel jurnal nasional bereputasi, seminar nasional dan luaran tambahan berupa bahan/buku ajar dan HKI.

Kata kunci: Kearifan lokal, Folklor, dan Nilai Pendidikan

ABSTRACT

This research aims to describe the values of local wisdom contained in folklore in Banyumas district. Describe the educational values contained in folklore in Banyumas district. The research subjects are folklore, namely folklore, traditional riddles, folk beliefs, folk dances and earth alms ceremonies. Qualitative research method with data collection using interview techniques, observation and document analysis. The sampling technique is purposive sampling. From several folklore collected, those that represent their respective regions were selected by considering the relevance and completeness of the data. Informants as research sources are pursued selectively and flexibly. Data validity technique using triangulation. and informant review. Information, methods, and theories are compared from more than one source. Data analysis techniques using flowing model analysis techniques start from: data collection, data reduction, data presentation and finally drawing conclusions. Data obtained from the field in the form of rough data is selected, grouped, then arranged in a form that is easy to analyze to draw conclusions. In



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

addition, the research results will be developed in the form of an Android-based Folklore Explication mobile/digital application. The mandatory output of this research is in the form of reputable national journal articles, national seminars and additional output in the form of materials/textbooks and IPR.

Keywords: Local Wisdom, Folklore, and Educational Values

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekayaan nasional, kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan. Masyarakat melihat kebudayaan sebagai manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan sebagainya. Anggapan seperti itu mulai berubah seiring dengan perubahan zaman. Dewasa ini, kebudayaan sering diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Jadi, manusia tidak begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Dengan begitu, kebudayaan itu dapat dilihat dari model berusaha, seperti menggarap ladang, berdagang, ataupun melakukan sebuah penelitian.

Wujud budaya tidak bisa lepas dari sistem nilai yang dikuasai manusia. Manusia sebagai pelaku budaya mempunyai konsep yang hidup dalam alam pikirannya mengenai hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Konsep pemikiran seperti itu pada akhirnya menimbulkan suatu sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Mewariskan nilai lama dalam masyarakat memerlukan sebuah perantara untuk menyampaikannya, baik secara lisan maupun tulisan yang akan mengisi kebudayaan pada sepanjang zaman. Mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menjadi gambaran wujud masyarakat yang akan datang, memberi arah gerak pembangunan yang ada, menjadi tolok ukur aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bukti nyata yaitu sastra.

Sastra adalah seni yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan humaniora yang universal. Keasliannya menggambarkan kehidupan manusia berbudaya pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya banyak memberikan ketauladanan bagi masyarakat. Sastra sebagai seni kreatif merupakan ungkapan dari hasil kesadaran atas realitas yang membentuk karikatur dari kenyataan dan pengalaman hidup yang akan diturunkan pada generasi berikutnya secara terus-menerus.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Cerita rakyat di Indonesia mempunyai peranan besar dalam kehidupan sosial budaya Indonesia, yakni pengungkap alam pikiran dan sikap sebagai pendukung nilai kebudayaan masyarakat serta sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Banyumas mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari cerita rakyat yang masih tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Banyumas di Kabupaten Banyumas. Masyarakat begitu yakin dengan isi cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyumas. Karena itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk dapat membuktikan kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat dan dilandasi begitu banyak cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyumas. Cerita rakyat tersebut tentu memiliki bentuk, isi, struktur, dan nilai pendidikan yang bervariasi. Melalui pendeskripsian unsur-unsur yang ada dalam cerita rakyat dapat digali dan ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

kehidupan masyarakat, misalnya nilai sosial budaya, nilai sejarah, nilai pendidikan, dan nilai-nilai yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian struktural dan resepsi. Kajian tentang nilai, fungsi, dan tanggapan masyarakat pemilik cerita rakyat di Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pemiliknya, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat, tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat di Kabupaten Banyumas.

Nilai merupakan sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang selalu dihargai, dijunjung tinggi serta selalu dikejar oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisadirana (2004: 31) yang menyatakan bahwa nilai adalah gagasan yang berpegang pada suatu kelompok individu dan menandakan pilihan di dalam suatu situasi. Ditambahkan Scheler (dalam Suseno, 2000: 34) bahwa nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai, misalnya nilai "jujur" adalah sifat atau tindakan yang jujur.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki nilai, termasuk di dalamnya nilai edukatif atau pendidikan. Nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman bagi penikmatnya, terutama bagi anak-anak atau generasi muda. Ada beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik, yaitu: nilai estetika, nilai moral, nilai konsepsional, nilai sosial budaya, dan nilai-nilai lainnya. Sebuah karya sastra yang baik pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak atau generasi muda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 69) bahwa nilai dalam sastra dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sutrisno (1997: 63) juga menyatakan bahwa nilai-nilai dari sebuah karya sastra dapat tergambarkan melalui tema-tema besar mengenai siapa manusia, keberadaannya di dunia dan didalam masyarakat; apa itu kebudayaannya dan proses pendidikannya; semua ini dipigurakan dalam refleksi konkret fenomenal berdasar fenomena eksistensi manusia- dan direfleksi sebagai rentangan perjalanan bereksistensi.

Waluyo (1990: 27) mengemukakan bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik serta menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan.

Pada dasarnya, moral dapat dimaknai sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan. Suseno (2000: 143) menyatakan bahwa moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Moral seringkali dikaitkan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, susila, dan lain-lain. Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Nurgiyantoro (2002: 321) menyatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, way of life, bangsanya. Dalam karya sastra, moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Dalam karya sastra, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang disampaikan bersifat praktis melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Moral selalu mengacu pada perbuatan manusia, yakni perbuatan yang baik dan buruk. Seseorang akan berbuat baik jika budi pekertinya juga baik. Budi pekerti yang baik selalu ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral yang baik. Karya sastra yang baik senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadid. Hal inilah yang dijadikan dasar bahwa di dalam cerita rakyat terkandung nilai pendidikan moral.

Secara sederhana, adat atau tradisi dapat diartikan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Adat atau tradisi cenderung berupa kelakuan atau tata cara yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala, bahkan mendarah daging. Tradisi atau kebiasaan masa lampau yang ada dalam masyarakat seringkali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang.

Salah satu contoh adat atau tradisi yang sampai saat ini masih bertahan di masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong ini hampir dikenal atau dilakukan oleh anggota masyarakat pada hampir semua daerah di Indonesia. Tradisi ini dilatarbelakangi bahwa setiap manusia memerlukan kerja sama. Ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jadi, tradisi gotong royong dilakukan dalam rangka kerja sama dengan orang lain.

Agama merupakan suatu fenomena yang rumit, yang memiliki aspek individual maupun sosial. Sebagaimana bisa diyakini oleh para pendukungnya, agama merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Sebagaimana biasa diyakini oleh para pendukungnya, agama merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Ada anggapan bahwa ketika seseorang berbuat hal yang tidak disukai Tuhannya, mereka akan memberikan hukuman atau sanksi kepada anggota masyarakatnya. Akibatnya, perilaku individu merupakan urusan umum, sebab perbuatan jahat perseorangan tersebut menimbulkan malapetaka bagi mereka semua (Russell, 1993: 79-80). Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap agama tertentu, Wisadirana (2004: 60) memberikan pernyataan bahwa orang-orang zaman dahulu, terutama orang-orang pedesaan, bersifat sangat religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haviland (1993: 219) berikut ini.

“Agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting. Pertama, Agama merupakan saksi untuk perilaku yang luas dengan memberi pengertian tentang baik dan jahat. Kedua, agama memberi contoh-contoh untuk perbuatan-perbuatan yang diestui. Ketiga, agama membebaskan manusia dari beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya di tangan dewa-dewa. Keempat, agama memegang peranan penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial. Agama sungguh penting untuk pendidikan. Upacara keagamaan memperlancar cara mempelajari adat dan pengetahuan kesukuan, dan dengan demikian membantu untuk melestarikan kebudayaan yang buta aksara”.

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa agama dapat memberikan arah dan sangat penting



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

karena memiliki fungsi-fungsi sosial yang cukup banyak. Pandangan mengenai agama dan fungsi agama seperti diuraikan di atas diyakini dan diterima oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa agama telah menjadi satu kekuatan untuk kebaikan. Hal inilah yang dijadikan landasan bahwa dalam cerita rakyat terkandung nilai agama.

Cerita rakyat tidak akan terlepas dari masa silam. Oleh karena itu, kisah masa silam dalam cerita rakyat dapat merupakan rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya. Namun, kandungan nilai sejarah tersebut barangkali hanya merupakan buah imajinasi pengarangnya. Hal ini diperkuat Waluyo (2002: 20) bahwa pada hakikatnya karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat. Seringkali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Melalui cerita rakyat setidaknya dapat dirunut kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Pembaca dapat mengetahui apa yang pernah dialami atau dilakukan seseorang tokoh atau kelompok masyarakat pada masa tertentu. Pembaca dapat mengetahui apa saja yang ditinggalkan seorang tokoh atau kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah. Hubungan antara benda-benda peninggalan sejarah dengan perjalanan hidup seorang tokoh dapat diketahui. Melalui pengalaman, kejadian, atau peristiwa masa lampau dapat ditemukan hikmah atau nilai pada kehidupan masa kini atau pada hari esok. Inilah bukti bahwa di dalam cerita rakyat dapat ditemukan nilai sejarah (Historis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resepsi Nilai Pendidikan Cerita Rakyat "Raden Kuncung"

Cerita babat *Raden Kuncung* mempunyai nilai moral menghormati orang tua dan tidak boleh serakah. Nilai Moral dari Babad Sokaraja adalah Tentang jatuhnya Keserakahan antara kadipaten sokaraja dan purbalingga yang merebutkan pusaka Jane iya tentang keserakahan, lah wong ceritane kuwe tentang perkelahian antara Raden Kuncung (Kadipaten Sokaraja) karo Raden Kali Genteng(Kadipaten Purbalingga), kuwe kan nurebutan pusaka, pusakane jenenge Setan Kober (Arif Rohman: Guru Kelas SD N 1 Karang Duren). Nilai moral cerita rakyat raden kuncung yang ada disekitar tempat saya yaitu mengandung nilai moral untuk menghormati orang yang lebih tua, seseorang tidak boleh sembrono terhadap orang yang lebih tua. (Amin Supangat: Kepala Desa Karang Duren)

Konflik-konflik sosial yang terjadi pada masyarakat perdesaan di Purbalingga dan Banyumas yang masih memegang teguh kepercayaan terhadap hal tabu pada intinya termasuk dalam kategori konflik yang bersifat destruktif. Konflik jenis ini merupakan konflik yang muncul karena perasaan benci dari suatu komunitas atau masyarakat yang satu terhadap masyarakat yang lain. Rasa benci itu timbul di kalangan tertentu karena adanya berbagai perbedaan yang mencolok. Ada kalanya pihak tertentu itu menjadi korban kekerasan fisik yang lebih bersifat individual sehingga mereka merasa dirugikan. Misalnya, ada pihak yang merasa kehilangan harta benda akibat konflik fisik, atau ada korban jiwa yang jatuh yang diakibatkan oleh peristiwa kekerasan sehingga konflik yang bersifat destruktif itu akan berlanjut secara terus-menerus sepanjang masa hingga sekarang meskipun masyarakat yang menjadi pewaris konflik itu tidak lagi menyadari akar permasalahannya, atau mereka sadar, tetapi mereka takut untuk melanggar tabu nikah sebagai hasil konflik yang destruktif itu. Di mulut mereka memang sering meluncur rasa ketidakpercayaan terhadap tabu nikah, tetapi hati mereka sering juga tersugesti oleh tabu nikah tersebut sehingga mereka berada pada kedudukan ambang yang serba meragukan. Artinya, mereka merasa antara percaya dengan tidak percaya. Namun, secara perlahan-lahan, mereka yang berada di posisi ambang itu cenderung bergeser ke arah rasa percaya meskipun



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

tanpa mereka sadari. Tampaknya, tabu nikah itu memang menjadi beban psikologis yang tidak pernah berakhir di kalangan masyarakat yang terlibat konflik destruktif itu sehingga mereka lebih baik menghindari persoalan. Dengan kata lain, mereka memutuskan lebih baik untuk tidak melanggar tabu tersebut. Keputusan untuk tidak melanggar tabu pada hakikatnya juga merupakan sikap yang mencirikan antik konflik agar konflik yang destruktif yang terjadi pada masa lalu itu tidak terulang lagi sebab jika ada seorang pemuda yang berkeinginan menyunting seorang gadis yang berasal dari masyarakat yang terlibat tabu, maka akan muncul reaksi keras dari orang-orang tua mereka. Akibatnya, timbul konflik antara orang tua dan anak. Konflik ini merupakan konflik internal yang merenggangkan hubungan antara si pemuda dan si gadis sehingga perkawinan yang mereka mimpikan tidak terlaksana.

Nilai adat cerita *Raden Kuncung* yaitu orang purbalingga dilarang menikah dengan orang sokaraja, orang purbalingga dilarang mandi di kali (sungai) pelus menurut adat jika orang purbalingga menikah dengan orang Sokaraja akan menimbulkan perkara sedangkan jika orang Purbalingga mandi di kali (sungai) pelus akan mendapatkan perkara yang buruk seperti terhanyut dan tenggelam. (Amin Supangat: Kepala Desa Karang Duren)

Dalam konteks kondisi keberagamaannya, Sokaraja memiliki relasi antarumat beragama yang baik dan rukun. Pola interaksi sosial kerukunannya meliputi: *pertama*, interaksi teologis yang bersifat eksklusif (tertutup), yaitu interaksi antarumat beragama yang menyangkut relasi ketauhidan setiap agama dilakukan secara tertutup. *Kedua*, interaksi sosialnya bersifat inklusif (terbuka), yaitu hubungan antarumat beragama pada kehidupan sosial, seperti partisipasi sosial, keolahragaan, karang taruna, dan pemerintahan dilakukan secara bersama-sama dengan tidak ada pembeda-bedaan agama. Agama, dengan demikian, bagi masyarakat Sokaraja ditempatkan sebagai sistem kepercayaan (*belief system*) yang ritual ibadahnya hanya dilakukan oleh umatnya sendiri, sedangkan untuk urusan interaksi sosialnya berbaur dan bekerja sama dengan umat beragama lainnya.

Nilai Agama dari Babad Sokaraja adalah Masyarakat disekitar Kadipaten Sokaraja dan Purbalingga mempercayai bahwa Sokaraja adalah pusat para santri, Desa Kauman sebagai pusat para Habib untuk menyebarkan agama Islam.

Nilai agama yang terkandung dalam cerita rakyat yaitu kepercayaan akan hal-hal yang dianggap mistik, adanya karma atas seseorang yang dianggap sembrono serta kepercayaan pada persemedian yang dapat menambah kekuatan dan hal-hal yang dianggap ghaib serta kepercayaan tentang larangan orang purbalingga yang mandi di sungai pelus itu terhanyut atau tenggelam memang itu benar dan pernah ada namun bisa karena kebetulan, tidak bisa berenang, terpeleset lalu jatuh dan terhanyut, atau mungkin takdir itu kembali kepada Sang Pencipta.. (Amin Supangat: Kepala Desa Karang Duren).

Sebagian masyarakat Sokaraja tidak memiliki antusias dalam mempelajari cerita rakyat sokaraja. Namun dari segi sejarah bangunannya masih tersisa bangunan peninggalan Kadipaten Sokaraja. Nilai Sejarah dari Babad Sokaraja adalah anak jaman sekarang kurang antusias berbedadengan orang jaman dulu yang menganggap babad sokaraja sebagai cerita yang melegenda.

Bocah jaman siki kuwe kurang antusias beda banget karo jaman gemiyen wong jamangemiyen kuwe nganggep Babad Sokaraja kuwe cerita sing melegenda, wong siki blassra pada ngerti sejaraha, tapi pancen ana kawit siki pendopone nang petilasane tapi iya siki ws dienggo nang wong biasa go galeri batik malah. (Arif Rohman: Guru Kelas SDN 1 Karang Duren)



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

Memiliki nilai sejarah yang tinggi karena sejarah mampu mengingatkan kita akan peristiwa atau kejadian dimasa lalu meskipun kita tidak mengalami di zamannya, nilai sejarah cerita rakyat tersebut dapat menumbuhkan pemahaman tentang asal usul suatu tempat, peristiwa atau kejadian dengan menghubungkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada seperti kadipaten Sokaraja, yang sekarang masih ada meskipun tidak utuh di desa sokaraja kulon Rt 02/ Rw 05, petilasan Kuda Soka milik raja, kedung kenanga, kali pelus dan masih banyak lagi. (Amin Supangat: Kepala Desa Karang Duren).



Gambar 1. Sisa Kadipaten Sokaraja



Gambar 2. Tugu Sebelah Barat

KESIMPULAN

Pengkajian cerita rakyat yang di dalamnya termuat 3 cerita rakyat memiliki fungsi antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi (projective system), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak (pedagogical device) (4) sebagai alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya namun untuk poin yang ke 4 sudah mulai pudar karena perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jenderal Soedirman atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian Riset Dasar Unsoed.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi dan Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.

Haviland, William A. 1993. *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press.

Suseno, Franz Magnis. 2000. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius. Herman J. Waluyo. 1990. *Apresiasi Prosa dan Drama*. Surakarta: UNS Press.

Sutrisno, Mudji. 1997. *Sari-sari Pencerahan*. Yogyakarta: Kanisius.